

Biru

Dua windu bumi berevolusi
Itulah masa bahagia bersamamu
Kala menjelma beribu kenangan
Semua indah walau haru biru

Meski takdir telah pisahkan
Dan kau kini istirahat dalam keabadian
Aku tak pernah merasa jauh darimu
Setiap kali kau masih tepiskan rindu

Kau dan aku, kita!
Jauh di mata, amat dekat dalam doa
Jumpa sesaat dalam mimpi
Telah pupuskan kangen di hati

Bogor, 4 Oktober 2021

Rindu

Rintik hujan di luar sana
Bangkitkan ingatanku padanya
Tak terhitung episode hujan
Juga pelangi telah kebersamai

Kini deburan rindu kembali menyeruak
Ke tepian untuk temukan jalan
Di mana dan pada siapa semua bermuara?
Tiada yang purna kecuali kembali kepada-Nya

Bogor, 4 Oktober 2021

Yang Istimewa

Aa.. dua aksara itu
Sebutan istimewa untukmu
Aa.. kini tiada bergema lagi
Karena kau telah selamanya pergi

Dua aksara itu tak kan kuubah
Walau kita telah bertambah jumlah
Tak pula terlintas sebutan lainnya
Dirimu belahan jiwaku nan istimewa

Juga, sebut aku lain dari biasa
Adinda sayang atau apa saja
Aku ingin istimewa di hatimu
Walau tak lagi berada bersamamu

Bogor, 06 Oktober 2021



Swasmi Purwajanti dilahirkan di Yogyakarta, 21 Agustus 1980. Meraih gelar Doktor di bidang Teknik Material dari The University of Queensland Australia. Saat ini aktif sebagai perekayasa di salah satu lembaga penelitian, pengembangan, pengkajian dan penerapan teknologi di Indonesia. Riset yang ditekuni saat ini adalah aplikasi nanomaterial khususnya untuk kesehatan dan lingkungan. Lebih mengenal puisi melalui Lies Wijayanti SW,

purnatugas senior di kantornya. Setelah menulis puisi ia menemukan puisi sebagai sarana mengeluarkan isi hati yang terpendam, menyeimbangkan rasa sekaligus membasuh jiwa.

Catatan

Puisi Swasmi, yang menyajikan kisah menyangkut rindu, kenangan dan duka, yang ujungnya pada satu titik yang paling tinggi, yaitu Tuhan. Pengalaman personal menjadi awal dia menulis puisi, sehingga puisinya betul2 sangat personal. Seolah pembaca (hanya) diminta mendengar kisah personal. Padahal, apa yang dialami secara personal, seringkali juga dialami orang lain, dengan demikian yang personal tidak (selalu) miliknya sendiri.

Menulis puisi bukan hanya letupan hati atau curahan perasaan belaka, tetapi menyangkut penghayatan akan peristiwa, menangkap makna dibalik peristiwa, dan disana akan ditemukan momentum puitik. Maka, menulis puisi tidak perlu tergesa, perlu merenungkan dulu atas peristiwa yang mau ditulis, dan perlu jeli dalam melalukan pemilihan kata, sehingga kata-kata yang digunakan, bukan jenis kata yang sudah terlalu sering digunakan.

Dalam menulis puisi Swasmi mencoba memasuki jalan itu. Semoga tidak lelah menulis. Terus menulis dan jangan berhenti serta banyak membaca.